

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini atau PAUD adalah suatu lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan stimulasi guna memaksimalkan tumbuh kembang pada anak mulai usia 0 sampai 6 tahun, lembaga PAUD juga berperan memberikan pondasi dasar dalam membentuk karakter anak sejak dini. Berdasar Permendikbud nomor 146 tahun 2014, pendidikan anak usia dini yang disingkat PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Lingkungan belajar disekolah menjadi salah satu hal penting untuk mendukung terserapnya pengalaman belajar secara maksimal bagi anak. Sudah menjadi tugas guru dalam membuat lingkungan yang nyaman bagi anak dengan mengondisikan kelas, lingkungan tempat pembelajaran berlangsung, maupun dari terkondisinya anak atau siswa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraini (2023) mengenai pentingnya peran guru dalam menciptakan kondusif saat pembelajaran, seperti dengan suasana yang ramah guna mendukung dan memberikan umpan balik yang membangun sikap positif, dan memberikan tantangan sesuai dengan kemampuan masing – masing anak. Selain itu, siswa juga mengambil bagian penting dalam membangun kondisi

belajar yang kondusif dengan menjaga kebersihan, ketertiban, menghormati guru dan teman, serta aktif berpartisipasi saat pembelajaran. Secara keseluruhan, lingkungan belajar yang kondusif dapat mendorong siswa untuk belajar aktif sehingga terbentuknya pengalaman serta tujuan belajar.

Tujuan belajar atau tanda bahwa seseorang tersebut telah belajar adalah dengan adanya respon yang muncul pada anak setelah mendapatkan stimulus, perubahan yang muncul berbeda dari respon sebelumnya terhadap stimulus yang sama sudah bisa dimaknai sebagai terjadinya proses belajar. Sejatinya dalam proses belajar, anak usia dini memang membutuhkan dominasi peran atau stimulus lebih dari orang dewasa, dimana anak suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru, dan senang dengan bentuk penghargaan langsung baik benda atau pujian. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenai hukuman. Teori ini relevan diterapkan oleh guru untuk melatih anak usia dini dalam pembelajaran agar lebih terkondisi (Miltenberger, 2001)

Sejalan dengan teori tersebut, maka behaviorisme menegaskan peran aktif lingkungan dan kekuatan eksternal dalam masa pertumbuhan, perkembangan, dan pembelajaran anak. Peran ini membutuhkan kontribusi besar seorang guru yang aktif supaya dengan jelas mengendalikan, mengarahkan belajar anak saat di lingkungan sekolah (Carol Seefeldt 2008). Salah satu tokoh behaviorisme Ivan Pavlov juga mencetuskan prinsip kondisioning klasik (*classical conditioning*), yang memberikan stimulus secara berulang – ulang untuk memunculkan respon alami atau dibuat untuk

menghasilkan respon yang diharapkan oleh lingkungan, dengan memanfaatkan hubungan stimulus dan respon. (Alwisol 2007)

Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa metode penggunaan *reward* dan *punishment* dilakukan pada anak fase usia pra sekolah. Dimana setiap perilaku baik anak akan mendapatkan hadiah sedangkan jika anak melakukan perilaku yang kurang baik akan mendapat hukuman. Adanya *reward* dan *punishment* dalam penerapan, diharapkan dapat memotivasi anak untuk mencegah perilaku yang kurang baik dan meningkatkan perilaku baik yang sudah muncul. (Asri dan Suharni 2021)

Menurut Azwardi (2021), *reward* atau hadiah adalah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan melakukan pendekatan emosional, rasional, dan fungsional, baik secara bersama atau kolektif untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Sedangkan *punishment*, menurut Baharuddin & Esa Nur adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam membentuk tingkah laku seseorang. *Punishment* juga alat pendidikan yang mengakibatkan rasa tidak nyaman pada siswa, karena bentuk *punishment* disini dimaksudkan untuk memberi motivasi atau dukungan agar siswa memenuhi tanggung jawabnya dan menghindari hukuman terjadi lagi (Rosyid dan Abdullah 2018).

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa metode *reward* dan *punishment* merupakan metode yang patut diterapkan dalam dunia pendidikan

guna membantu membentuk karakter anak yang sesuai dengan ketentuan disekolah berdasarkan tingkatan pendidikannya.

Hal ini juga dibuktikan melalui penelitian yang sudah ada, Jannah (2022) dalam penelitiannya menuliskan bahwa pemberian *reward* pada kelompok usia 5 – 6 tahun berupa bintang, tepuk tangan, pelukan, piagam hafalan, pujian, acungan jempol, dan memajang hasil karya anak dapat meningkatkan minat belajarnya. Sedangkan penerapan *punishment* berupa arahan, isyarat mulut dan mata, pemindahan tempat duduk, pengulangan hafalan, berdiri dipojok kelas, mengutip sampah, dan penambahan hafalan surah dapat mengurangi perilaku kurang baik yang muncul pada siswa.

Selain itu dalam penelitian Rizkia (2023), berpendapat bahwa *reward* diberikan kepada anak yang berbuat baik sesuai aturan. Penerapan ini berupa anggukan kepala sebagai tanda jika yang dilakukan sudah benar, memberi kata pujian, benda atau barang yang punya manfaat tidak hanya berfungsi untuk hiburan semata. Sebaliknya jika *punishment* akan diberikan apabila anak melanggar ketentuan yang sudah disepakati. Penerapan *punishment* ini harus didanasi rasa kasih sayang, karena hukuman yang diberikan pada anak harus bisa menimbulkan rasa kesadaran hingga memaafkan anak dengan harapan tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik.

Penulis melakukan observasi pra penelitian di lembaga TK ABA 18 Kota Madiun pada tanggal 18 Desember 2024, mengenai implementasi *punishment* dan *reward*. Penulis menjumpai hasil observasi bahwa guru kelas sudah menerapkan *reward* dan *punishment* dengan terlebih dulu membuat

kesepakatan bersama anak diawal pembelajaran saat kegiatan lingkaran. Terdapat keunikan yang ditemukan peneliti saat wawancara pra penelitian dilakukan, bahwa dalam TK ABA 18 Kota Madiun belum ada pedoman khusus secara yayasan maupun dalam sekolah sebagai acuan dalam menerapkannya namun disesuaikan dengan karakter anak dalam kelas dan kreatifitas guru. Dalam pemilihan *reward* yang akan didapatkan, anak juga diberi kesempatan untuk memilih bentuk *reward* (cap bintang, stiker) apa yang didapatkan setelah berhasil menyelesaikan lembar kreasi. Dalam lembaga sekolah tersebut terdapat tiga rombongan belajar kelompok B namun hanya terdapat satu guru kelas yang secara konsisten menerapkan *reward* dan *punishment* sehingga peneliti ingin lebih jauh mengetahui bagaimana guru kelas kelas tersebut membuat strategi agar penerapan ini bisa secara konsisten berjalan padahal guru kelas lain belum sepenuhnya.

Perlakuan pemberian *reward* berupa memberikan pemberian bintang, kata pujian, ekspresi wajah, tepuk tangan, dan jempol. Sedangkan *punishment* berupa pengulangan hafalan sendiri, ketika anak tidak mau melafalkan hadizt atau surah bersama temannya dan paling akhir mencuci tangan saat anak belum menyelesaikan tugasnya. Dengan konsistensi yang diimplementasikan oleh guru kelas ini maka anak diharapkan dapat lebih tertib saat pembelajaran.

Pernyataan ini mendapat respon yang berbanding terbalik ketika penulis melakukan observasi pada suatu pembelajaran di lembaga PAUD berbeda, dimana hukuman dianggap tidak pantas diterapkan dalam pendidikan anak usia dini karena mengandung sisi negatif. Seperti yang diungkapkan Laia (2024),

bahwa penggunaan motivasi model hukuman dan ancaman menjadikan orang tidak bahagia dan dapat merusak kepribadian seseorang, tidak dapat mengembangkan potensinya, mengalami ketumpulan berfikir, dan ketengangan jiwa atau stress.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi atau cara “Implementasi *reward* dan *punishment* oleh guru kelas pada kelompok B di TK ABA 18 Kota Madiun” sehingga bisa diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terdapat pada bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* pada pembelajaran yang dilakukan guru kelas pada kelompok B di TK ABA 18 Kota Madiun

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini guna mengetahui lebih dalam penerapan *reward* dan *punishment* pada pembelajaran yang dilakukan guru kelas pada kelompok B TK ABA 18 Kota Madiun

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teori

Sebagai bahan literasi mengenai penerapan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan anak usia dini

2. Secara praktik

a) Bagi peneliti

Mengetahui secara langsung implementasi *reward* dan *punishment* yang digunakan guru kelas di sekolah

b) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga, lembaga lain maupun pendidik sebagai gambaran penerapan *reward* dan *punishment* pada anak usia dini di sekolah

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Pembelajaran adalah perubahan dalam diri seseorang melalui pengalaman yang telah dilalui, bisa juga diartikan sebagai ketidaktahuan menjadi tau artinya ada proses perubahan dalam otak untuk mencerna apa yang sedang terjadi atau apa yang individu telah alami. Pembelajaran meliputi upaya memperoleh kemampuan yang bukan kita dapatkan dari lahir, pembelajaran juga bergantung pada pengalaman dan bagaimana umpan balik dari lingkungan (Slavin, 2009).
2. *Reward* adalah hadiah, merupakan hal yang menggembirakan dan dapat menjadi pendorong atau motivasi. Jadi, *reward* merupakan bentuk penghargaan yang menyenangkan perasaan untuk motivasi kepada individu, agar melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya. *Reward* juga disebut sebagai alat atau stimuli yang

sengaja diberikan untuk memunculkan motivasi agar objek dapat mempertahankan respon yang diinginkan oleh sekitarnya (Lawrence dan Daniel, 2010).

3. Hukuman atau *punishment* itu sendiri adalah cara untuk mengarahkan sebuah perilaku yang belum sesuai menjadi perilaku yang diterapkan secara umum, dalam hal tersebut ini hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh seseorang dan tidak memberi respon atau menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. (Rizkita dan Saputra, 2020)